

**MUSIK SULING POMPANG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MAMASA SULAWESI BARAT**



Oleh:

Muhammad Ilham Triswanto
NIM: 0910338015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

**MUSIKSULINGPOMPANG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MAMASASULAWESI BARAT**



Oleh:

**Muhammad Ilham Triswanto
NIM: 0910338015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
MUSIK SULING POMPANG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MAMASA SULAWESI BARAT**

Oleh

**Muhammad Ilham Triswanto
NIM. 0910338015**

Telah dipertahankan di depan tim Penguji
pada tanggal 1 Juli 2016

Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630605 198403 1 001

Pembimbing I/Anggota

Amir Razak, S.Sn., M.Hum
NIP. 19711111 199903 1 001

Penguji Ahli/Anggota

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing II/Anggota

Drs. Sukotjo, M.Hum
NIP. 19680308 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 22 Juli 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630605 198403 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Motto



*Sebuah Karya
Seni Yang Indah
Cepat atau Lambat Pasti Milik Dunia*

Karya Tulis ini Aku Persembahkan Kepada:

- o Kedua Orang Tuaku Tercinta
- o Adik-Adikku Yang Aku Sayangi
- o Semua Keluarga yang Telah Mendukung Aku Selama ini
- o Seseorang yang Telah Mencintai dan Mendampingi aku Selama studi
- o Rakyat Jurusan Etnomusikologi
- o Masyarakat dan Seniman Musik Suling Pampang Mamasa



Terimakasih yang tak terhingga buat semua dosen Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sangat sabar dan tabah dalam memberikan ilmunya selama masa studi “Dosen Adalah Pengganti Orang Tua bagi Semua Mahasiswa, Patuh dan Taatlah kepadanya, Niscaya Hidupmu Menjadi Lebih Bermakna.”

Untuk teman – teman angkatan 2009 dan para sahabat – sahabatku, terimakasih senantiasa buat kalian. Kalian menjadi penyemangat yang menemani disetiap hariku. “Sahabat Merupakan Salah Satu Sumber Kebahagiaan Dikala Kita Merasa Tidak Bahagia.”

“Aku Belajar, Tegar, dan Bersabar Hingga Aku Berhasil. Terimakasih untuk Semuanya.”

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: Musik Suling *Pompang* dalam Kehidupan Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat. Tugas akhir ini untuk memenuhi persyaratan kurikulum dan memperoleh gelar sarjana strata-1 (S-1), di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak, atas semua bantuan dan semua dukungan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Haryanto, M.Ed, selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu membantu dalam kelancaran studi serta dukungan moral dan kebijaksanaan selama masa studi.
2. Warsana, S.Sn., M.Sn, selaku sekretaris jurusan yang sudah sangat banyak membantu.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum, selaku dosen pembimbing I, yang sangat sabar membimbing. Terima kasih atas kritik dan sarannya selama masa bimbingan skripsi hingga selesai.
4. Drs. Sukotjo, M.Hum , selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu selama penulisan Tugas Akhir ini.

5. Drs. Supriyadi, M.Hum, selaku penguji ahli. Terima kasih atas kritik dan sarannya yang sudah sangat banyak membantu selama penulisan Tugas Akhir ini.
6. Drs Saptono, M.Hum, selaku dosen wali pertama yang banyak memberikan perhatian, sabar, penuh kasih sayang, serta motifasi. Aku sudah lulus pak, walaupun dengan tertatih – tatih.
7. Drs. Untung Muljono, M.Hum, babe-ku yang nyentrik, terima kasih banyak atas nasehat – nasehat dan rasa gelisahnyanya selama ini yang sudah lelah memikirkan, agar aku dapat segera selesai dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Eli Irawati, S.Sn., M.A, terima kasih atas segala bantuan serta motivasinya.
9. Drs. Krismus Poerba, M.Hum, selaku dosen wali II, terima kasih atas ilmu organologi sulim Batak, dan bimbingan tehnik permainan sulim Bataknya hingga aku dapat memainkan dan mengerti tehnik permainan sulim Batak dengan baik, walaupun tidak akan pernah bisa sebaik dengan masyarakat Batak itu sendiri.
10. Seluruh dosen – dosen Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Etnomusikologi yang tidak dituliskan namanya satu persatu, terima kasih dukungan dan pertolongannya selama ini. Tanpa kalian, aku bukanlah apa – apa. Maafkan jika ada kata dan sikap yang kurang berkenan selama menempuh studi di Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi. Khususnya kakanda mas Bowo yang selalu memberi wejangan – wejangan hidup yang sangat berharga.
12. Kedua orangtuaku, Ilhamiah, BR, dan Arifin. Terima kasih atas doa – doa yang tiada henti dan apa yang telah kalian berikan selama masa – masa studi tidak akan pernah bisa terbalaskan. Aku sayang kalian, aku cinta kalian, dan kalian adalah orang tua terbaik yang aku miliki.
13. Buat om dan tante, Rahmat BR, Taufiq, AR, Kurniati AR, Rahmi AR, dan Irdawati AR, terima kasih yang tiada terhingga atas supportnya selama ini.
14. Buat adikku Wulandari, AR, Windasari, AR (Alm), dan Ariel, AR. yang memotivasi aku selama ini, aku sayang kalian.
15. Terima kasih kepada abang Sonar Manihuruk, yang selalu ikhlas menemani selama penulisan skripsi, dan memberikan masukan – masukannya yang sangat bermanfaat. Horas.
16. Buat teman dan adik – adik seluruh angkatan, tetap semangat.
17. Terima kasih juga buat adik – adik dan keluarga besar Sulawesi di ISI Jogjakarta, Ical Kribo, Olive, Ondeng, Kosyim, Faizal Kalawa, Dita Pahebong, Jundana, Ade Kurniawan, Melan, Rama, Yasir Paskar, dan Bejo. Tetap semangat, jangan mudah terpengaruh hal yang dapat merugikan hidupmu.
18. Saudara – saudaraku di Komunitas Pelestarian Seni Tradisional, jangan malas berkarya, karena karya, manusia menjadi sangat berarti.

19. Terima kasih kepada Sanggar Seni Tunas Baru Kabupaten Mamasa dan Sanggar Seni Wai Sapalelean Kabupaten Mamasa, atas waktu, keramah tamahan, serta data – data tentang musik *Suling Pompang*.
20. Terima kasih kepada bapak Agustinus yang telah banyak memberikan informasi tentang *Pompang*.
21. Bung Aditia Ricci Alwi, terima kasih banyak informasi, dan masukannya tentang musik *Pompang*.
22. Bung Ramli Rusli dan Rumah Teater Mandar-nya, yang selalu siap siaga dalam memberikan informasi yang aku butuhkan.
23. Bung Ainun Nurdin bersama Beru – Beru Orchestra, terima kasih banyak atas informasinya yang sangat bermanfaat.

Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan banyak kekurangan, baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, apabila ada yang kurang berkenan selama proses penulisan ini, penulis mohon maaf. Amin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
INTISARI.....	xvi
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
1. Penentuan Materi.....	14
a. Penentuan Objek.....	14
b. Penentuan Lokasi.....	15
c. Penentuan Nara Sumber.....	15
2. Tehnik Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka.....	16
b. Wawancara dan Observasi.....	16
c. Dokumentasi.....	17
3. Analisis Data.....	17
F. Sisitematika Penulisan.....	18
BAB IIGAMBARAN UMUM SENI DAN BUDAYA MASYARAKAT SULAWESI BARAT.....	20
A. Letak Geografis.....	20
B. Sosial Budaya.....	20
1. Penduduk.....	20
2. Bahasa.....	21
C. Sistem Kekerabatan.....	22
D. Mata Pencaharian.....	23
E. Sumber Daya Alam.....	24
F. Seni Pertunjukan.....	24
1. Seni Musik.....	24
a. <i>Pakkacaping</i>	25
b. <i>Pakkeke</i>	28
c. <i>Parrawana</i>	28
d. <i>Jala Rambang</i>	30
e. <i>Sayang-Sayang</i>	30
f. <i>Pa' Gambus</i>	31

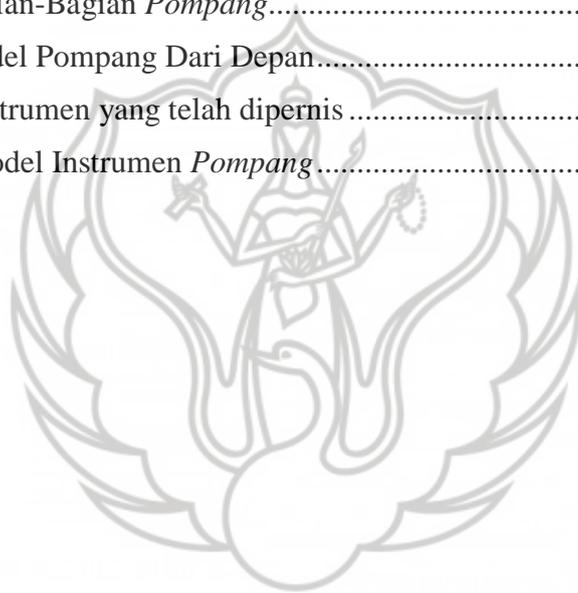
g. <i>Mammose</i>	32
h. <i>Gongga'Lawe</i>	33
i. <i>Gongga Lima</i>	34
j. <i>Pa'Macca'</i>	34
k. <i>Pa'Gesog-Gesog</i>	35
l. <i>Pa'Calong</i>	35
m. <i>Pa'Ganding-Ganding</i>	37
n. <i>Suling Pompang</i>	37
2. Seni Tari	38
a. <i>Tari Mappande Banua</i>	38
b. <i>Tari Pattu'duq Tommuane dan Pattu'duq Tobaine</i>	39
c. <i>Tari Bamba Manurung</i>	40
d. <i>Tari Sayo</i>	40
e. <i>Tari Ma'Bundu'</i>	40
BAB IIIKAJIAN ANSAMBEL MUSIK SULING POMPANG	42
A. Pengertian <i>Pompang</i>	42
1. <i>Pompang</i> Pemula.....	46
2. <i>Pompang</i> Tingkat Mahir.....	47
B. Organologi <i>Suling</i> dan <i>Pompang</i>	47
1. Proses Pemilihan Bahan	48
a. Proses Pembuatan <i>Suling</i>	50
b. Proses Pembuatan <i>Pompang</i>	56
c. Proses Pelarasan	58
d. Tahap Finishing.....	60
e. Ornamenasi.....	61
2. Proses Pembelajaran <i>Suling</i> dan <i>Pompang</i>	62
a. Cara Bermain <i>Suling</i>	63
b. Cara Memainkan <i>Pompang</i>	65
C. Ansambel Musik <i>Suling Pompang</i>	67
1. Akor <i>Pompang</i> Pemula.....	69
D. Instrumentasi	70
1. <i>Suling</i>	70
2. <i>Pompang</i>	71
3. <i>Bedug</i>	71
E. Pemain	71
1. Pemain Utama.....	72
2. Pemain Pengganti	72
F. Waktu dan Tempat Penyajian Ansambel <i>SulingPompang</i>DalamPertunjukan 73	
1. Waktu.....	73
2. Tempat.....	74
3. Hiburan Acara Perkawinan.....	74
4. Musik Pengiring Teater	75
5. Musik Pengiring Tari.....	75
6. Musik Pengiring Vokal.....	76
G. Bentuk Penyajian	76
H. Analisis Lagu <i>Kondosapata' Uai Sapalean</i>	85

I. Seni Pada Masyarakat Mamasa	87
1. Seni Musik.....	88
2. Seni Rupa	89
3. Seni Tari	90
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
KEPUSTAKAAN	94
NARA SUMBER	96
GLOSARIUM	97
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Instrumen Kacaping Sulawesi Selatan.....	26
Gambar 2 Jarak dan Posisi lubang tiup.....	53
Gambar 3. Jarak posisi lubang nada.....	54
Gambar 4. Cara mengukur untuk posisi lubang pertama.....	55
Gambar 5. Cara mengukur untuk posisi lubang selanjutnya.....	55
Gambar 6. Jarak lubang tiup <i>Pompang</i>	57
Gambar 7. Posisi bambu dalam ruang instrumen.....	58
Gambar 8. Bagian-Bagian <i>Pompang</i>	59
Gambar 9. Model Pompang Dari Depan.....	61
Gambar 10. Instrumen yang telah dipernis.....	61
Gambar 11. Model Instrumen <i>Pompang</i>	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	52
Tabel 2.....	56
Tabel 3.....	69
Tabel 4.....	69
Tabel 5.....	69
Tabel 6.....	69
Tabel 7.....	78
Tabel 8.....	78



INTISARI

Suling Pompang adalah nama instrumen musik yang ada pada masyarakat Mamasa di wilayah Sulawesi Barat, instrumen musik tersebut materialnya dari potongan-potongan bambu yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan sebuah alat musik yang dapat memproduksi nada-nada diatonis layaknya instrumen musik barat lainnya. Instrumen ini dimainkan dengan cara ditiup dan disajikan dalam bentuk ansambel atau semacam musik orchestra yang melibatkan banyak musisi didalamnya.

Ansambel musik *Suling Pompang* pada masyarakat Mamasa Sulawesi Barat tersebut, keberadaannya sudah sangat erat melekat dengan kehidupan masyarakatnya. Sampai saat ini keberadaan musik *Suling Pompang* sangat dijaga oleh masyarakat pendukungnya, karena merupakan salah satu identitas budaya pada masyarakat Mamasa. Hal tersebut dapat diamati pada acara-acara budaya yang menampilkan kesenian tradisi, kehadiran musik ini sangat berbeda dengan musik tradisional yang umumnya pada masyarakat pesisir. Kesenian ini, selain daerah Mamasa sendiri, hanya dapat ditemukan di wilayah masyarakat Tana-Toraja Sulawesi Selatan, dan Kalumpang Sulawesi Barat.

Keberadaan musik ini tumbuh dan berkembang hanya pada wilayah masyarakat pegunungan, sementara di wilayah pesisir masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan musik *Suling Pompang* tersebut. Hal ini akibat dari kurangnya minat masyarakat pesisir khususnya seniman-seniman yang bergelut di pengembangan musik-musik tradisi untuk mencari dan mau belajar, serta mengembangkan musik ini. Ketidaktahuan ini dilandasi oleh kurangnya minat pada alat instrumen musik jenis tiup (*Aerophon*), sehingga musik-musik di masyarakat pesisir lebih banyak didominasi oleh instrumen musik yang ditabuh dan petik.

Kata Kunci: Musik Suling Pompang Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mamasa adalah nama salah satu kabupaten yang terletak dalam peta wilayah Sulawesi Barat. Namun demikian, masyarakatnya tidak lepas dari masyarakat di dua wilayah pegunungan lainnya, yakni Tana – Toraja, dan Kalumpang. Wilayah Mamasa dulu adalah sub etnis dari Tana – Toraja di Sulawesi Selatan dan dikenal dengan Toraja Barat, namun sejak tahun 2014 daerah Mandar memisahkan wilayahnya dari Sulawesi Selatan dan resmi menjadi sebuah provinsi baru yang bernama Sulawesi Barat. Sementara Tana – Toraja sendiri masih tetap menjadi bagian dari wilayah Sulawesi Selatan, dan dua wilayah lainnya yakni Mamasa dan Kalumpang dari tiga wilayah di daerah pegunungan yang sangat identik dengan kebudayaannya berada dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat. Mamasa adalah suatu komunitas masyarakat asli yang berada di kabupaten Mamasa dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat. Masyarakatnya tersebar di seluruh kecamatan pada kabupaten Mamasa. Sebagian masyarakatnya mengakui berdarah Toraja, tapi mereka cenderung lebih suka menyebut diri mereka sebagai suku *To Mamasa*,¹ secara makna, kata “*To*” sebagai kata penegasan kepada seseorang berasal dari daerah atau suku mana, contoh: *To Makassar* berarti orang Makassar, atau *To Jawa* berarti orang yang berasal dari

¹ Taufik AAS P, *Mendefinisikan Mamasa Sebagai Suku Bangsa*, <https://indonesia.tempo.co/read/37691>, akses 5 Mei 2016.

pulau Jawa, berarti *To Mamasa* dalam hal ini adalah orang yang berasal dari daerah Mamasa atau orang Mamasa.



Walaupun orang Mamasa sangat dekat dengan suku Toraja namun masyarakat Mamasa tidak memiliki upacara – upacara adat sebanyak upacara adat di Tana – Toraja. Salah satu upacara adat yang masih terus dilestarikan oleh sebagian masyarakat Mamasa adalah "*Ada' Mappurondo*" atau "*Aluk Tomatua*." Tradisi yang bersifat kepercayaan ini tetap terpelihara dan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dari *Ada' Mappurondo* ini dilaksanakan terutama setelah panen padi berakhir, sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen mereka.² Sebagian lagi masyarakat Mamasa tidak mengakui atau tidak mau melaksanakan tradisi *Ada' Mappurondo* tersebut karena menurut mereka jika *Ada' Mappurondo* ini sama dengan *Aluk Todolo'*(*Alukta*) pada Masyarakat Tana – Toraja.³

Masyarakat di tiga wilayah pegunungan Sulawesi ini masing–masing memiliki struktur hukum adat tersendiri, Hukum adat tersebut sebagai pembeda antar ketiga kelompok masyarakat, yakni: masyarakat Mamasa itu sendiri, masyarakat Kalumpang, dan Masyarakat Tana–Toraja di Sulawesi Selatan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Mamasa dan Kalumpang berdasarkan kultural masih sangat dekat dengan masyarakat Tana – Toraja, dilihat dari kesamaan budaya ke tiganya. Contohnya dapat dilihat dari rumah adat Toraja, Mamasa, dan Kalumpang yang hampir tidak ada perbedaan. Kesamaan lainnya seperti pada sebagian kosa kata bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam kehidupan keseharian orang Mamasa berbicara dalam bahasa Mamasa. Bahasa

²Hendra Andre, *Suku Mamasa Sulawesi*, protomalayans.blogspot.com, akses 16 Maret 2016.

³Wawancara dengan Agustinus, tanggal 17 Juni 2016, via telepon, diijinkan untuk dikutip.

Mamasa ini dikelompokkan ke dalam sub – dialek dari bahasa Toraja. Contoh kosa kata bahasa Mamasadan bahasa Toraja adalah penyebutan nama hewan seperti kerbau. Kerbau dalam bahasa Toraja adalah *Tedong*, sementara masyarakat Mamasa juga mengatakan hal yang sama dan masih banyak lagi kosa kata yang sama dari kedua masyarakat itu. Tidak hanya pada penyebutan nama hewan, namun dalam hal bahasa keseharian seperti “*Masuli’ Allinna*,” (*Mahal Harganya*), “*Biluak*” (*Rambut*), “*Mentama*” (*Masuk*), “*Umbai Naola*” (*Kemana Perginya*), “*Kumande*” (*Makan*), “*Apa Kareba*” (*Apa Kabar*), dan masih banyak lagi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari – hari sama sekali tidak ada bedanya antara orang daerah Kalumpang, Mamasa, dan Tana – Toraja. Sementara untuk orang Mandar di pesisir, melihat dari kosa kata tersebut juga memiliki banyak kesamaan, hanya yang membedakan dialek dari masing – masing tempat.

Dalam hal keyakinan, masyarakat Mamasa mayoritas penganut agama Kristen, akan tetapi mereka seperti masyarakat Toraja pada umumnya masih mempercayai akan adanya nilai – nilai tradisi yang wajib dilestarikan, salah satu alasannya adalah warisan dari nenek moyang mereka. Sebagian masyarakatnya meyakini bahwa mereka masih satu keturunan dengan orang – orang Sulawesi lain, seperti Makassar, Bugis, dan Mandar yang dulunya membangun peradaban secara terus – menerus dengan menciptakan budaya, seperti agama, seni serta membangun pola – pola sosial dalam bentuk pemerintahan, termasuk pemerintahan di wilayah *Pitu Ulunna Salu* yang dikenal dengan Mamasa dan *Ada’Mamasa*.

Catatan tentang wilayah Sulawesi Barat, pemekaran dari Sulawesi Selatan, dalam sejarah suku – suku di Indonesia, dikenal dengan suku Mandar, suku ini tersebar dari wilayah pesisir serta pegunungan, dan wilayah Mamasa dan Kalumpang termasuk di dalamnya, tentang asal usul orang Mamasa dan budayanya, daerah yang terletak di dataran tinggi pulau Sulawesi Barat ini dikenal dengan sebutan kawasan atau daerah *Pitu Ulunna Salu*, sedangkan wilayah pesisir dikenal dengan nama *Pitu Ba'bana Binanga*. *Pitu* dalam bahasa Mandar adalah tujuh, jadi *Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga* berarti, tujuh kerajaan yang terletak disepanjang hulu sungai yaitu pegunungan dan tujuh kerajaan disekitar muara sungai yakni pesisir.⁴

Masyarakat Mamasa meyakini bahwa nenek moyang mereka yang *berdifusi* secara luas ke seluruh wilayah yang di diami oleh suku – suku di pulau Sulawesi, khususnya daerah – daerah pesisir seperti Mandar, Bugis dan Makassar. Dari keyakinan ini yang menyebabkan Mamasa mempunyai akar budaya yang kuat, bahkan oleh kekuatan budayanya, masyarakat Mamasa memiliki prinsip yang diturunkan oleh moyang mereka, di mana orang Mamasa telah diajarkan pola – pola kebersamaan dan sifat saling gotong – royong yang dikenal dengan istilah “*Mesa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate.*” Arti dari motto ini adalah “Satu kata kita hidup, tapi Jika Masing – masing sudah berbeda, kita akan mati.” Ini adalah prinsip lokal yang memiliki akar yang kuat dan selalu hidup dalam individu orang Mamasa, sehingga tidak ada persoalan atau permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Karena masyarakat Mamasa selalu menjunjung tinggi

⁴ Bustam Basyir Maras dan Busra Basyir Maras, *Nilai Etika Dalam Bahasa Mandar, Perspektif Kultural dan Linguistik* (Yogyakarta : Annora Media, 2014), 20.

norma – norma adat yang telah diajarkan secara turun – temurun. Ideologi atau falsafah hidup yang mengikat secara kuat diwujudkan dalam kebiasaan hidup yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, upacara, agama dan kehidupan sosial umum.

Sisi lain dalam kehidupan orang Mamasa adalah memiliki rumah adat, yang disebut sebagai "*Banua*" yang berarti rumah, terdiri dari lima jenis rumah dan digunakan berdasarkan tingkatan sosial, yaitu: *Banua Layuk*. "*Layuk*" berarti "tinggi," maka "*Banua Layuk*" artinya "Rumah Tinggi," yang berukuran besar dan tinggi. Pemilik dari rumah ini merupakan pemimpin dalam masyarakat atau bangsawan. *Banua Layuk* ini berlokasi di *Rantebuda*, *Bentukasisi*, *Orobua* dan *Tawalian*. Semua yang disebutkan diatas adalah nama-nama desa yang berada di wilayah kabupaten Mamasa. Selanjutnya terdapat rumah lainnya yang disebut *Banua Sura*. "*Sura*" berarti "ukir atau motif" jadi "*Banua Sura*" berarti "Rumah besar berukir, namun tingginya tidak seperti *Banua Layuk*. Penghuni rumah merupakan pemimpin dalam masyarakat dengan predikat bangsawan. *Banua Bolong*, "*Bolong*" berarti "hitam". Rumah ini dihuni oleh orang kaya dan pemberani dalam masyarakat. *Banua Rapa*, rumah ini memiliki warna asli (tidak diukir dan tidak dihitamkan), dihuni oleh masyarakat biasa. *Banua Longkarrin*, rumah bagian tiang paling bawah bersentuhan dengan tanah dialas dengan kayu (*longkarrin*), dandihuni oleh masyarakat biasa. Selain sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan upacara – upacara adat rumah bagi orang Mamasa merupakan

simbol eksistensinya. Namun saat ini akibat dari perkembangan zaman, rumah – rumah adat di Mamasa semakin lama semakin berkurang.⁵

Dalam urusan kesenian daerah ini memiliki berbagai macam jenis kesenian tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Keberagaman kesenian yang ada di Mamasa antara lain: tari *Bulu Londong* (Tari perang), tari *Bulu Londong* adalah salah satu tarian yang paling terkenal di daerah Mamasa, tarian tersebut dilakukan para laki – laki memakai kostum perang, sebagai makna ungkapan rasa syukur setelah menang dari melakukan peperangan, dan sekarang dipentaskan untuk menyambut tamu – tamu kehormatan.⁶ Salah satu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian karena memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri adalah ansambel musik *Suling Pompang* yang keberadaannya masih tetap dijaga oleh masyarakat pendukungnya.

Eratnya hubungan antara kesenian *Suling Pompang* dengan masyarakat Mamasa pada umumnya, karena musik ini sudah menjadi bagian dan identitas masyarakat Mamasa dalam setiap kegiatan. Musik ini selalu digunakan dan diikuti sertakan pada acara upacara – upacara adat masyarakat setempat, event lomba yang diadakan oleh pemerintah dan non pemerintah, dan hari kemerdekaan 17 Agustus. Namun catatan sejarah tentang siapa dan kapan musik tersebut berada di daerah Mamasa, penulis tidak berani menyimpulkan karena banyaknya kontroversi tentang hal tersebut. Perlu disebutkan juga bahwa perkembangan musik *Suling Pompang* ini tidak menyeluruh di wilayah Mamasa, yakni hanya ada dan berkembang di beberapa daerah kecamatan tertentu saja. Di ibukota Mamasa

⁵ Hendra Andre.

⁶ *Tradisi Budaya Mamasa*, tradisibudayamamasa.blogspot.com

sendiri musik ini masih ada dan eksis. Hal itu ditandai dengan banyaknya sanggar–sanggar seni yang melestarikannya sampai saat ini. Namun keberadaannya selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman sekarang. Hal yang dilakukan para seniman pelaku musik *Suling Pompang* di Mamasa dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan seperti memodifikasi bentuk, mengubah struktur nada pentatonik jadi diatonis, dan tehnik bermain, dengan maksud dapat melestarikan musik ini, dapat mensejajarkan musik tersebut dengan musik daerah lain, baik tradisi, dan non tradisi, serta gencar melakukan regenerasi agar masyarakat pendukungnya tidak meninggalkan dan melupakan keberadaan musik *Suling Pompang* tersebut.

Masyarakat setempat menyebut musik *Suling Pompang* dengan *Pa’Pompang* atau *Pa’Bas*. Karena secara etimologis *Pa’Pompang* atau *Pa’Bas* mengandung dua pengertian antara kata *Pa’* dan *Pompang*. Kata *Pa’* merujuk kepada orang yang memainkan musiknya, sedangkan *Pompang* adalah alat instrumen itu sendiri. Julukan lain dari *Pa’Pompang* adalah *Pa’Bas*. Dikatakan *Pa’Bas* karena suara yang dihasilkan dari instrumen *Suling Pompang* ini lebih dominan ke suara *Bas* (Nada rendah).

Berdasarkan klasifikasi instrumen musik menurut Curt Sachs dan Eric M. Van Hornbostel, instrumen musik dapat dikelompokkan dalam, (1). *idiophone*, (2). *Aerophone*, (3). *Membranophone*, (4). *Chordophone*, dan *Electrophone*.⁷ Dan jenis alat musik *Suling Pompang* ini masuk dalam kategori instrumen *aerophone*, karena sumber bunyi instrumen ini dihasilkan dari udara yang

⁷ Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV. Baru, 1984), 13.

ditiupkan ke dalam ruang resonansi. Perlu disebutkan juga bahwa semua instrumen dalam ansambel musik *Suling Pompang* dimainkan dengan cara ditiup, kecuali *Bedug*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa di Sulawesi Barat dan dalam hal ini di daerah atau di wilayah Mamasa terdapat ansambel musik *Suling Pompang* maka dapat dirumuskan permasalahannya, yakni:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *Suling Pompang*.
2. Bagaimana minat masyarakat Mamasa terhadap musik *Suling Pompang*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan suatu titik yang akan dicapai melalui kegiatan penelitian. Oleh karena itu dalam mencapai suatu tujuan penelitian maka peneliti harus memiliki berbagai persyaratan penting untuk diterapkan seperti tegas, terperinci, dan sistematis.⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Suling Pompang*. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat terhadap musik ini. Sementara manfaat penelitian ini antara lain untuk memperkenalkan dan mempublikasikan budaya masyarakat Mamasa dilingkup akademisi. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan kajian – kajian diskusi, baik lingkup akademisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun secara umum.

⁸ Suharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 13.

Selain hal di atas hasil penelitian diharapkan dapat menjadi perbendaharaan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan etnomusikologi tentang seni dan budaya masyarakat Mamasa di Sulawesi Barat serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan kejadian – kejadian budaya yang berada dalam wilayahnya agar eksistensi dari kesenian khususnya musik *Suling Pompang* tetap terjaga.

D. Tinjauan Pustaka

Agar memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan dengan penelitian, maka digunakan beberapa sumber pustaka sebagai data tertulis untuk mendukung keakuratan data penelitian. Selain itu, buku atau pustaka juga dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun sumber – sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, dari Alan P Merriam, dengan judul “*The Anthropology of Music*” (Chicago: Northwestern University Press, 1964). Buku ini menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik dalam masyarakat, meliputi: (1) Fungsi sebagai pengungkap emosional; (2) Fungsi sebagai kepuasan estetis; (3) Fungsi sebagai hiburan (4) Fungsi sebagai sarana komunikasi; (5) Fungsi sebagai persembahan simbolis; (6) Fungsi sebagai repon fisik; (7) Fungsi sebagai keserasian norma-norma masyarakat; (8) Fungsi sebagai pengukuhan institusi sosial dalam upacara keagamaan; (9) Fungsi sebagai kelangsungan dan stabilitas kebudayaan; (10) Fungsi sebagai integritas masyarakat. Konsep fungsi dari Merriam ini akan

digunakan untuk menerangkan fungsi musik *Suling Pompang* dalam kebudayaan Mamasa di Sulawesi Barat.

Kedua, dari R. M. Soedarsono, dengan judul “*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*” (Bandung: MSPI, 2001). Buku ini menjelaskan fungsi musik secara primer dan fungsi musik secara sekunder. Fungsi primer secara arti adalah fungsi sebuah pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya, sedangkan fungsi sekunder artinya dilihat jika seni itu bertujuan bukan hanya sekedar dinikmati tetapi untuk kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat. Fungsi primer terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi – pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Sedangkan, fungsi sekunder, yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai propaganda politik; (6) sebagai propaganda program – program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas dan lain sebagainya. Dari fungsi – fungsi di atas akan digunakan pula untuk mengungkap fungsi musik dalam ansambel *Pompang* di kebudayaan Mamasa, Sulawesi Barat.

Ketiga, dari Pono Banoë, dengan judul “*Pengantar Pengetahuan Alat Musik*” (Jakarta: C.V. Baru, 1984). Buku ini membahas berbagai hal yang berhubungan dengan jenis – jenis alat musik dan sejarahnya, memaparkan tentang

pengklasifikasian alat musik, tinjauan alat musik, dan bentuk fisiknya. Kegunaan dari buku ini agar supaya membantu pembahasan tentang alat musik dan organologinya dalam penelitian ini. Disamping itu buku ini juga diharapkan dapat membantu dalam pengklasifikasian alat – alat musik yang ada dalam ansambel musik *Pompang*, serta dapat dijadikan pijakan saat menganalisis ansambel musik *Suling Pompang* dalam kebudayaan Mamasa sebagai objek penelitian.

Keempat, dari Hugh M. Miller, dengan judul “*Introduction to Music a Guide to Good Listening*” yang diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo PS, “*Pengantar Apresiasi Musik*” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, t.t). Buku ini banyak membahas tentang pengertian dari istilah – istilah musikologis, seperti pengertian melodi, ritme, bentuk lagu, tangga nada, dan berbagai istilah musik lainnya yang memiliki kaitan dengan penulisan ini. Buku ini diharapkan dapat membantu pada saat menganalisa maupun pentranskripsian objek musik *Suling Pompang* dalam Kebudayaan Mamasa, Sulawesi Barat yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Kelima, dari David Kaplan dan Robert A. Manners, dengan judul “*The Theory Of Cultural*” yang diterjemahkan oleh Landung Simatupang, “*Teori Budaya*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Dalam salah satu bab di buku ini membahas tentang tipe – tipe teori budaya yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui tentang kebudayaan seperti apa yang ada di Tana – Toraja dan kaitan musik *Suling Pompang* dengan kebudayaan Mamasa. Selain itu, dalam buku ini juga mengaitkan kebudayaan dengan idiologi masyarakat dalam membentuk suatu kebudayaan. Dengan kata lain, buku ini digunakan untuk mencari tahu apakah

musik *Suling Pompang* terbentuk dari idiologi masyarakat yang akhirnya menjadi kebudayaan Mamasa, Sulawesi Barat.

Keenam, dari T.O. Ihromi, dengan judul "*Pokok – Pokok Antropologi Budaya*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). Secara garis besar buku ini membahas tentang antropologi yang oleh penulisnya dibagi menjadi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi budaya yang ditekankan dalam buku tersebut sangat membantu peneliti dalam meneliti musik *Suling Pompang*. Sebab, dalam antropologi budaya unsur – unsur pembentuk ialah arkeologi, etnografi, etnologi, dan antropologi linguistik. Dengan kata lain, akan di cari tahu lebih mendalam tentang kebudayaan Mamasa yang akhirnya membentuk ansambel musik *Suling Pompang* dan digunakan masyarakat Mamasa sampai saat ini.

Ketujuh, dari Hari Poerwanto, dengan judul "*Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Buku ini membahas tentang manusia dan kebudayaan serta persebaran dan perubahan kebudayaan. Apabila dikaitkan dengan objek penelitian harapannya agar terungkap sejauh mana persebaran musik *Suling Pompang* di Mamasa dan sampai saat ini bagaimana perubahan yang terjadi di musik *Suling Pompang*.

Delapan, dari Sumadi Suryabrata, dengan judul "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: CV. Rajawali, 1988). Sebuah penelitian yang baik merupakan proses yang telah disiapkan rancangannya jauh – jauh hari sebelum dilakukannya penelitian, sehingga penelitian yang direncanakan dapat berjalan dengan teratur,

terarah, dan terencana. Buku ini sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian terutama membantu dalam metode pengumpulan dan analisa data.

Sembilan, dari Robert K. Yin, dengan judul “*Studi Kasus Desain dan Metode*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Dalam buku ini menerangkan bahwa suatu penelitian harus menggunakan pendekatan dalam penelitian. Lebih diutamakan lagi penelitian kualitatif menekankan beberapa pendekatan salah satunya studi kasus. Artinya, buku ini sangat membantu pemikiran penulis untuk mengerucutkan studi kasus di dalam penelitian ansambel musik *SulingPompong* pada kebudayaan Mamasa, Sulawesi Barat.

Sepuluh, dari Ahmad Asdi dan Anwar Sewang, dengan Judul “*Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*” (Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2004). Buku ini menjelaskan tentang budaya dan sejarah daerah Mandar, khususnya jenis – jenis kesenian yang ada di Mandar, baik musik maupun tari. Buku ini sangat membantu peneliti dalam hal menuliskan tentang kesenian yang ada di Sulawesi Barat secara menyeluruh.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis yang berguna untuk memenuhi sasaran penelitian. Deskripsi yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁹

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada pernyataan Bruno Nettl yang mengatakan bahwa perspektif etnomusikologis mencakup musik dan budaya yang melingkupinya.¹⁰ Dan segala peristiwa atau kegiatan masyarakat tersebut, dapat kita analisis dengan melakukan pendekatan etnomusikologis, yaitu sebuah penelaahan yang tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja akan tetapi, berupa kajian hubungan musik dengan aspek – aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam budaya masyarakat.¹¹ maka penelitian musik *Suling Pompang* ini sifatnya sebagai peristiwa budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, mengambil data dari narasumber, informan, dan pendokumentasian foto dan video sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan.

1. Penentuan Materi

Kegiatan penelitian ini merupakan studi mendalam yang tujuannya adalah untuk mendapatkan data sebanyak mungkin mengenai musik dalam wilayah tertentu.¹² Oleh sebab itu agar proses pengumpulan data dilapangan berjalan

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1991), 63.

¹⁰ Bruno Nettl, *Comparative Musicology and Antropology of Music* (Chicago and London the University of Chicago Press, 1981), 4-5.

¹¹ Hiralius Swamin, *et al.*, *ensiklopedia nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1939), 217 – 218.

¹² Alan P Merriam, *Metode dan Tehnik Penelitian Dalam Etnomusikologi” dalam Rahayu Supanggah, ed. Etnomusikologi* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99.

dengan efektif, materi tidak terlalu meluas, dan tetap fokus dengan apa yang telah di rumuskan diatas maka perlu diadakan pembatasan yang terdiri dari.

a. Penentuan Objek

Menentukan objek adalah langkah awal dan sangat penting untuk dilakukan sebelum turun ke lapangan, hal itu untuk meminimalisir kesalahan di lokasi penelitian.

b. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian dimana objek itu berada untuk mendapatkan data – data sesuai dengan apa yang dibutuhkan, harus benar – benar tepat. Maka dalam hal ini untuk meneliti keberadaan dan seperti apa musik *Suling Pompang* tersebut, penulis memilih kabupaten Mamasa sebagai tempat penelitian dan mendatangi komunitas musik *Suling Pompang* yang sudah turun – temurun menggeluti seni musik bambu itu. Sebab hanya daerah Mamasa yang salah satu kota kabupaten di Sulawesi Barat yang masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat dan kesenian tradisional musik *Suling Pompang* tersebut.

c. Penentuan Nara Sumber

Menentukan nara sumber dalam penelitian sangatlah dibutuhkan untuk dapat menghasilkan data yang bersifat objektif, agar hasil dari penelitian tersebut benar – benar sifatnya original dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu dalam penelitian ini nara sumber yang dipilih adalah dari orang-orang yang terlibat langsung yaitu pelaku kesenian itu sendiri yang mampu memberikan

keterangan berkenaan dengan objek penelitian, maupun yang tidak terlibat langsung seperti masyarakat pendukung kesenian tersebut, tokoh – tokoh masyarakat, budayawan, aparat pemerintahan, serta para pemerhati budaya setempat.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik – tehnik yang digunakan dalam mengumpulkan data – data dapat diperoleh dari studi pustaka, wawancara, observasi, serta hasil pendokumentasian berupa foto, audio, dan audio visual. Untuk studi literatur, penulis belum mendapatkan informasi atau pernah melihat jika ada literatur yang sudah membahas musik *Suling Pompang* daerah Mamasa sebelumnya. Untuk itu penulis akan berusaha memaksimalkan metode pengamatan langsung dilapangan, wawancara langsung dengan para pelaku, tokoh – tokoh masyarakat, dan masyarakat pendukung kesenian ansambel musik *Suling Pompang* tersebut.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah salah satu cara yang dilakukan dalam persiapan penelitian, dengan mendayagunakan beberapa sumber informasi yang terdapat dipergustakaan.¹³ Studi pustaka tersebut untuk mencari data – data pendukung yang berkaitan langsung maupun tidak di beberapa perpustakaan. Perpustakaan yang akan penulis manfaatkan adalah: perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan daerah kabupaten Mamasa, perpustakaan daerah

¹³Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES 1989), 70.

kabupaten Mamuju, perpustakaan provinsi Sulawesi Barat, dan buku koleksi teman – teman, serta pribadi.

b. Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan dengan mendatangi informan yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Tujuan wawancara dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui bentuk penyajian dan minat masyarakat terhadap musik *Suling Pompang* tersebut. Sementara itu Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendeskripsikan serta mendapatkan gambaran – gambaran mengenai musik tersebut. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dialami masyarakat pendukungnya dengan tujuan dapat memahami aspek kemasyarakatan.¹⁴ Observasi merupakan langkah awal untuk menyusun pertanyaan – pertanyaan yang dijadikan dasar untuk wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam segala peristiwa objek yang akan diteliti berupa data foto, audio, dan audio visual dengan cara memotret dan merekam langsung jalannya pertunjukan musik itu. Kualitas data – data berupa foto, audio, dan audio visual, tergantung dari kualitas alat yang digunakan saat pengambilan data tersebut dilapangan. Untuk mencapai kualitas tersebut, peneliti

¹⁴Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 192.

memakai alat perekam suara yaitu, *digital voice record merk sony*, dan foto, serta audio visual memakaikamera Nikon D90.

3. Analisis Data

Data yang telah diklasifikasikan pada tahap kedua dianalisis dengan cara deskriptif analisis yaitu menjabarkan objek sesuai dengan fakta atau realitas di lapangan. Semua hasil data yang didapatkan dikumpul, kemudian diklarifikasikan dan disusun berdasarkan permasalahan masing – masing sehingga data akan digolongkan sebagai data primer, data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh seorang peneliti melalui pengamatan langsung dilapangan dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu: (1) metode survei dan (2) metode observasi. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (Data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Selanjutnya data primer maupun sekunder diolah dan disusun dalam uraian menuju ke pengertian maupun pemahaman dari objek penelitian.

F. Sisitematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi penggambaran umum tentang keadaan masyarakat Mamasa Sulawesi Barat seperti: Letak Geografis, Sosial Budaya, Penduduk, Bahasa, Sistem Kekerabatan, Mata Pencaharian, Sumber Daya Alam, Seni Pertunjukan, Seni Musik, *Pakkacaping*, *Pakkeke*, *Parrawana*, *Jala Rambang*, *Sayang-Sayang*, *Pa'Gambus*, *Mammose*, *Gongga*, *Pa'Macca*, *Pa'Gesoq-Gesoq*, *Pa'Calong*, *Pa'Ganding – Ganding*, *Suling Pompang*, dan *Seni Tari*

Bab III, Membahas tentang pengertian musik Suling Pompang, membahas tentang apa itu *Suling Pompang*. Organologi, membahas tentang tehnik pembuatan sampai tehnik memainkan *Suling Pompang*, dan Kajian Ansambel Musik *Suling Pompang* mencakup analisis teks dan konteks ansambel musik *Suling Pompang*. Disini akan diuraikan secara rinci bagaimana bentuk penyajian tersebut dan mengenai apresiasi masyarakat Mamasa Sulawesi-Barat.

Bab IV Meliputi kesimpulan, saran, kepustakaan, nara sumber, glosarium, dan lampiran.